

PERAN GURU PAI DALAM RANCANGAN DESAIN ANALISIS KEBUTUHAN YANG RESPONSIF TERHADAP KEBUTUHAN SISWA

Nasirudin Rusyd¹, Mulyawan Safwandy Nugraha², Amar Ma'arif³

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung^{1,2}

STKIP Muhammadiyah Kuningan³

nasirudinrusyd@gmail.com¹, mulyawan@uinsgd.ac.id², maarifamar023@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam rancangan desain analisis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berarti suatu proses penelitian yang berupaya memahami fenomena sosial atau manusia dengan menciptakan gambaran komprehensif dan kompleks yang dapat disajikan secara lisan, melaporkan perspektif rinci. Jenis penelitian ini adalah jenis studi kasus yang berarti menggunakan sampel yang kecil, oleh karena itu dengan memilih sampel yang baik maka hasil yang diperoleh dalam penelitian akan optimal. Dari penelitian ini dihasilkan bahwa peran guru PAI dalam rancangan desain analisis kebutuhan yang responsif terhadap kebutuhan siswa merupakan usaha guru dalam memberikan pelayanan yang cepat dari aspek kognitif yang diarahkan memiliki skil berpikir kritis. Aspek afektif yang diarahkan memiliki skil berpikir kreatif. Dari aspek psikomotorik yang diarahkan memiliki skil komunikasi dan kolaborasi. Sedangkan dari aspek gender guru PAI harus mampu merancang desain pembelajaran sesuai kebutuhan gender laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: Analisis, Kebutuhan Siswa, Responsif

Abstract

This research aims to determine the role of PAI teachers in the analysis design plan. This research uses a qualitative method, which means a research process that seeks to understand social or human phenomena by creating a comprehensive and complex picture that can be presented orally, reporting detailed perspectives. This type of research is a type of case research which means using a small sample, therefore by choosing a good sample the results obtained in the research will be optimal. From this research, it emerged that the role of PAI teachers in a needs analysis design plan that is responsive to student needs is the teacher's effort to provide fast service from a cognitive aspect that is directed at having critical thinking skills. The affective aspect is directed at having creative thinking skills. From the psychomotor aspect, the direction is to have communication and collaboration skills. Meanwhile, from the gender aspect PAI teachers must be able to design learning designs according to the gender needs of men and women.

Keywords: Analysis, Student Needs, Responsiveness

PENDAHULUAN

Dalam Islam, gambaran guru agama sangatlah strategis, selain mengemban misi keilmuan agar peserta didik menguasai ilmu agama, guru juga mengemban misi suci, yaitu amanah misi kenabian, yaitu membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mengikuti jalan Allah. SWT. Guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya meliputi upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam segala aspeknya, baik rohani, emosi, intelektual, jasmani dan lain-lain (Khadijah, 2022).

Selain mengajar, tugas guru adalah menganalisis kebutuhan siswa (Qamariyah & Nurhadi, 2021) sehingga bisa merancang kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Namun nyatanya guru masih belum melaksanakan tugasnya dalam menganalisis kebutuhan siswa dan karakteristik mereka (Rusby, Hayati & Cahyadi, 2017) sehingga terkesan kurang melakukan persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran (Budi, 2014), padahal analisis kebutuhan siswa sangat penting dilakukan (Rahmad, Husen, & Fajriani, 2019) Analisis kebutuhan siswa dilaksanakan supaya produk yang dikembangkan bisa memenuhi tujuan yang diharapkan secara deskriptif kualitatif (Pradana, Khoirunnisa, & Yulita, 2020).

Penelitian ini amat penting dilakukan karena pada dasarnya suatu pendidikan akan sukses jika dalam pembelajarannya dilandaskan dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa sebagai objek transfer knowledge dan spiritual. Entah itu kebutuhan sarana dan prasarannya (Megasari, 2020) maupun kebutuhan kompetensi dasar siswa (Astuty & Suharto, 2021).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap peran guru sebagai seorang pendidik dalam menganalisis kebutuhan siswa yang ideal. Sehingga siswa merasakan adanya peran yang responsif dari seorang guru dalam memenuhi kebutuhan pendidikannya untuk menjalani kehidupan yang bermartabat di masa yang akan datang.

Dalam suatu sistem pendidikan layanan yang responsif sangat dibutuhkan siswa. Baik bagi siswa jika ditinjau dari segi gender laki-laki dan perempuan yang memiliki kebutuhan yang berbeda (Ummah, 2019), kebutuhan sarana-prasarana dan kebutuhan siswa dari permasalahan kesulitan belajar (Habibah, Mulyani, Nia, & Nugroho, 2020).

Di era modern seperti ini guru harus responsif. Cepat tanggap terhadap perubahan jaman, perubahan perilaku, perubahan kurikulum, perubahan arah pendidikan sampai kepada arah masa depan siswa itu sendiri. Jika pendidikan tidak bisa respon terhadap semua itu niscaya suatu pendidikan akan tertinggal dan terancam sepi peminat (Raisa, Adlim & Safitri 2017). Terlebih

Pendidikan Agama Islam yang dalam pandangan sebagian masyarakat tertinggal dari segi responsif perkembangan jaman. Untuk menanggulangnya, tentu Pendidikan Agama Islam harus memahami ajaran islam dengan kontekstualitas dan menanggapi perkembangan IPTEK yang begitu deras (Priatmoko, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang berupaya memahami fenomena sosial atau manusia dengan menciptakan gambaran komprehensif dan kompleks yang dapat disajikan secara lisan, melaporkan perspektif rinci yang diperoleh dari sumber informasi dan dilakukan di lingkungan alam (Fadli, 2021).

Jenis penelitaian ini termasuk kategori studi kasus terhadap peran guru PAI yang masih minim kontribusi dalam merancang analisis kebutuhan siswa. Penelitian studi kasus merupakan desain kualitatif yang menggunakan sampel yang kecil, oleh karena itu dengan memilih sampel yang baik maka hasil yang diperoleh dalam penelitian akan optimal (Yona, 2006).

Subjek penelitian ini adalah guru PAI di MA Drul Arqam Garut. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitiann ini adalah dengan teknik observasi dan wawancara dengan alat pengumpul data berupa lembar pertanyaan wawancara. Observasi merupakan kegiatan ilmiah eksperimental berdasarkan peristiwa lapangan dan teks, melalui pengalaman panca indera tanpa menggunakan manipulasi apapun (Hasanah, 2017). Sedangkan wawancara adalah “proses komunikasi relasional dengan tujuan yang serius dan telah ditentukan sebelumnya, dirancang untuk bertukar perilaku dan melibatkan tanya jawab” atau, singkatnya, “percakapan berdasarkan tujuan” (Pujaastawa, 2016). Wawancara adalah “apa yang dikatakan orang”, sedangkan data observasi adalah “apa yang dilakukan orang” (Saputri, 2020).

Setelah data terkumpul, kemudian data dianalisis dengan teori-teori yang diambil dari jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku sebagai konvirmasi maksimal atau tidaknya peran guru dalam rancangan analisis kebutuhan siswa yang responsif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa rancangan analisis kebutuhan siswa yang responsif harus didasarkan pada kebutuhan kognitif, kebutuhan afektif, kebutuhan

psikomotorik, kebutuhan gender, kebutuhan teknologi dan kebutuhan sarana prasarana. Seorang guru PAI haruslah memiliki peran yang mampu merancang kebutuhan siswa dari aspek-aspek tadi, sehingga siswa mampu mengembangkan bakatnya dan merasa terwadahi kebutuhan yang seharusnya mereka dapatkan.

Dari aspek kebutuhan kognitif, peran guru PAI harus bisa merumuskan pendekatan pembelajaran yang dibedakan antara siswa satu dengan yang lainnya, melalui pengelompokan (Jenal, Wawancara 1 Oktober 2021) dan dengan cara media belajar yang tidak terpaku pada teks book (Wildan, Wawancara 2 Oktober 2021).

Dari aspek afektif guru PAI berperan merancang kebutuhan siswa dengan cara memberikan suasana belajar yang berbasis keterampilan tiap pribadi (Wildan, Wawancara 2 Oktober 2021) sehingga siswa bisa mengembangkan bakat mereka masing-masing. Selain itu peran guru dalam merancang kebutuhan siswa juga harus didasarkan pada tauladan dari guru seperti kedisiplinan dalam ketepatan masuk kelas (Jenal, Wawancara 1 Oktober 2021).

Peran guru PAI dalam meningkat kebutuhan siswa dari aspek psikomotorik diantaranya adalah, memfasilitasi siswa dengan pembelajaran out door. Tidak semua pelajaran mesti dilaksanakan di kelas. Dengan adanya pembelajaran out door ini siswa akan merasa senang dan pembelajaran menjadi tidak membosankan. Apalaigi dibarengi dengan ice breaking dalam belajrnya (jenal, Wawancara 1 Oktober 2021).

Secara gender kebutuhan siswa akan berbeda antara laki-laki dan perempuan, sehingga guru harus responsif terhadap kebutuhan mereka. Meskipun mereka sama-sama siswa yang memiliki hak dan kewajiban yang sama, namun memiliki kebutuhan yang berbeda seperti dari pembahasan materi fikih, bimbingan konseling bahkan sampai kepada sarana toilet yang harus berbeda. Dari sinilah makan peran guru PAI harus bisa merumuskan dan mengajukan materi-materu yang dibutuhkan yang sesuai dengan kebutuhan laki-laki dan perempuan (Jenal, Wawancara 1 Oktober 2021).

Kebutuhan siswa dalam pembelajaran sekarang diantaranya: 1. Media pembejaran melalui teknologi informatika, seperti aplikasi dan formulir isian digital. Berdasar atas akun-akun individu siswa agar lebih mempercepat mengenal tingkat kemampuan sebelum dan sesudah. Dengan pre-test dan post-test. 2. Perangkat yang dapat secara langsung siswa rasakan agar mempermudah memahami bahasan yang disampaikan atau aplikatif. 3. Hasil pemahaman pembelajaran siswa dituntut untuk membuat project (Jenal, Wawancara 1 Oktober 2021).

Sedangkan menurut Rizki kebutuhan utama siswa saat ini adalah pendidikan karakter (Wildan, Wawancara 2 Oktober 2021).

Peran guru PAI dalam analisis kebutuhan siswa diantaranya adalah memfasilitasi sarana dan prasarana dalam penggunaan media untuk dapat mengakses internet, penyampaian bahasan yang interaktif dan komunikatif dari para pengajar, memberikan waktu serta penyediaan media untuk membuat project yang direncanakan dan akan dibuat siswa (Jenal, Wawancara 1 Oktober 2021) dan tentu didukung dengan suasana belajar yang terbuka dan fleksibel (Wildan, Wawancara 2 Oktober 2021).

Pembahasan

Kebutuhan siswa saat ini tidak hanya aspek kognitif, afektif dan psikomotorik saja. Kebutuhan siswa juga harus dialndasi dengan kompetensi yang menggambarkan bagaimana siswa mendekati tantangan yang kompleks. Di abad 21, ada beberapa keterampilan yang harus diasah ooleh siswa. Siswa perlu menguasai hal ini sejak usia dini. Ada empat keterampilan yang dapat dipelajari siswa. Keempat keterampilan tersebut adalah berpikir kritis, kreativitas, komunikasi dan kolaborasi. Pendidik dapat menumbuhkan keterampilan ini bersama siswa melalui kegiatan belajar yang menyenangkan (Kemendikbud, 12 Januari 2023).

Kebutuhan kognitif, afektif dan psikomotorik merupakan teori taksonomi Bloom. Sebenarnya Terdapat perubahan yang sangat signifikan pada revisi taksonomi Bloom bidang kognisi yang mencakup dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Aspek pengetahuan berkembang menuju metakognisi faktual, konseptual, prosedural. Aspek baru dari proses kognitif menjadi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Ranah afektif meliputi perasaan, nilai, penghayatan, semangat, motivasi dan sikap yang tercermin dalam perilaku/sikap sehari-hari selama proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ranah psikomotor dipahami sebagai rangkaian kemungkinan konkrit dan abstrak (Nafiati, 2021).

Daris segi kognitif dalam aspek kognitif harus memperhatikan kebutuhan siswa dengan dukungan khusus, seperti siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus (Resya, 2023). Kognisi adalah aktivitas atau proses memperoleh pengetahuan (termasuk kesadaran, emosi, dll) atau upaya untuk mewujudkan sesuatu melalui pengalaman sendiri. Proses kognitif yang berkaitan dengan tingkat kecerdasan (intelligence) mencirikan seseorang dengan beragam minat,

termasuk yang terfokus pada gagasan dan pembelajaran. Kecerdasan bagi seseorang mempunyai manfaat yang besar di luar dirinya dan masyarakat. Berkat kecerdasan yang tinggi, seseorang akan semakin mendapat kehormatan di masyarakat, apalagi jika ia mampu ikut serta dalam penciptaan hal-hal baru yang luar biasa. Kecerdasan manusia tidak hanya didasarkan pada skor dan bukan pada sesuatu yang dapat dilihat atau dihitung, melainkan pada ukuran kemampuan yang diuraikan sebagai berikut: (1) kemampuan memecahkan masalah, (2) kemampuan menciptakan masalah baru untuk dipecahkan, (3) kemampuan menciptakan sesuatu atau menghargai budaya seseorang (Sujiono, Zainal, Rosmala & Tampiomias, 2013).

Untuk mengasah kognitif siswa di abad 21 ini peran guru dalam rancangan desain analisis kebutuhan siswa lebih kepada memberi muatan skil berpikir kritis siswa, karena skil ini merupakan skil yang wajib dimiliki oleh siswa di era digital ini. Berpikir kritis merupakan pembeda antara teknologi mesin dan manusia (Rahardhian, 2022).

Dari segi afektif peran guru dalam rancangan desain analisis kebutuhan siswa adalah mengarahkan dan membuat rancangan analisis yang bertujuan agar siswa memiliki skil berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah aktivitas mental yang bertujuan untuk mengembangkan atau menemukan ide-ide orisinal, estetis, dan konstruktif yang berkaitan dengan perspektif konseptual, dengan tetap menekankan aspek berpikir intuitif dan rasional. Berpikir kreatif berada pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan berpikir kritis. Orang yang mempunyai kemampuan berpikir kreatif harus mempunyai kemampuan berpikir kritis. Orang dengan kemampuan berpikir kreatif atau sering disebut berpikir divergen mempunyai kemampuan kreatif yang besar dan dapat membantu banyak orang. Oleh karena itu, pengajaran keterampilan berpikir kreatif di sekolah sangatlah penting (Nurjan, 2018).

Kebutuhan siswa dari aspek psikomotorik yang harus diarahkan guru adalah mengarahkan siswa agar memiliki skil komunikasi dan kolaborasi. Guru berperan sebagai orangtua yang mendengar permasalahan yang dihadapi siswa, sebagai tempat bertanya dan sebagai tempat menimba ilmu. Guru PAI diharapkan mampu memiliki dasar-dasar keilmuan yang integratif (Isnaeni, 2016). Selain itu guru juga berperan sebagai rekan kerjasama ketika siswa membutuhkan bantuan pemikiran, saran dan nasehat. Ranah psikomotor merupakan suatu bidang yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Tujuan motorik adalah tujuan yang terutama berkaitan dengan aspek keterampilan atau gerakan motorik siswa. Terdapat empat indikator

keterampilan aspek psikomotorik pada hasil penelitian ini, yaitu Mengamati, Meniru, praktek pembiasaan dan Adaptasi (Ikmal, 2022).

Dalam ranah gender peran guru PAI dalam rancangan desain kebutuhan siswa adalah memilih materi yang dibutuhkan oleh siswa dan siswi (Magdalena, Prabandani, Rini, Fitriani & Putri, 2020). Dalam materi fikih misalnya, siswi diberikan materi tentang kewanitaan sedangkan untuk siswa diberikan materi ibadah shalat jumat.

Jika guru memahami konsep pendidikan responsif gender maka peran guru PAI dalam analisisnya terhadap kebutuhan siswa yang responsif haruslah didasari dengan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam segi pendidikan karena pembelajaran responsif gender merupakan proses pembelajaran yang memberikan perhatian berimbang terhadap kebutuhan spesifik laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu maka dapat dipahami bahwa pendidikan responsif gender adalah pendidikan yang mengutamakan partisipasi aktif kedua gender sehingga tidak ada batasan antara laki-laki dan perempuan. Tujuan pendidikan responsif gender adalah mencapai kesetaraan gender sebagai upaya pemahaman agar peserta didik dapat memahami bagaimana peran perempuan dan laki-laki (Ekowati, 2019).

KESIMPULAN

Peran guru PAI dalam rancangan desain analisis kebutuhan yang responsif terhadap kebutuhan siswa merupakan usaha guru dalam memberikan pelayanan yang cepat dari aspek kognitif yang berarti materi harus diarahkan sesuai dengan kebutuhan siswa di zamannya seperti diarahkan memiliki skil berpikir kritis. Aspek afektif yang berarti guru PAI harus mampu merancang desain pembelajaran sesuai kebutuhan afektif yang dalam hal ini mendesain agar siswa mampu memiliki skil berpikir kreatif. Dari aspek psikomotorik berarti guru PAI harus mendesain rancangan sesuai dengan kebutuhan siswa dari aspek psikomotorik seperti skil komunikasi dan kolaborasi. Sedangkan dari aspek gender guru PAI harus mampu merancang desain pembelajaran sesuai kebutuhan gender laki-laki dan perempuan baik dalam segi materi maupun fasilitas sarana prasaran. Tidak boleh membeda-bedakan dalam hak pendidikan antara laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Astuty, W., & Suharto, A. W. B. (2021). Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring dengan Kurikulum Darurat. *Jurnal Penelitian*

- Pendidikan Islam, 9(1), 81-96. Doi: <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.624>
- Budi, B. S. (2014). Strategi guru dalam menghadapi Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Surakarta. *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 4(1).
- Ekowati, U. (2019). Pendidikan Responsif Gender Bagi Anak Usia Dini. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 3(2), 51-60. Doi: <https://doi.org/10.20961/habitus.v3i2.35716>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Habibah, B. M., Mulyani, S., Nia, N. I., & Nugroho, P. (2020). Konsep Layanan Responsif bagi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar secara Daring Dimasa Pandemi Covid-19. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 4(2), 305-322.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46. Doi: <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Ikmal, H. (2022). Kontruksi Kemampuan Psikomotorik Peserta Didik Pada Pembelajaran Fiqih di MAN 1 Lamongan. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2). Doi: <https://doi.org/10.30736/ktb.v2i2.282>
- Isnaeni, I. F. (2016). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Integratif. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 37-52.
- Kemendikbud, (2023). Apa Saja Keterampilan yang Harus Dimiliki di Abad ke-21 Ini?. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/apa-saja-keterampilan-yang-harus-dimiliki-di-abad-ke-21ini/#:~:text=Peserta%20didik%20perlu%20menguasai%20ini,keterampilan%20berkomunikasi%2C%20serta%20keterampilan%20berkolaborasi>.
- Khadijah, I. (2022). Definisi Dan Etika Profesi Guru.
- Magdalena, I., Prabandani, R. O., Rini, E. S., Fitriani, M. A., & Putri, A. A. (2020). Analisis pengembangan bahan ajar. *Nusantara*, 2(2), 180-187.
- Megasari, R. (2020). Peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 2(1), 636-648. Doi: <https://doi.org/10.24036/bmp.v2i1.3808>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151-172.

- Nurjan, S. (2018). Pengembangan berpikir kreatif. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 105-116. Doi: <http://dx.doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1302>
- Priatmoko, S. (2018). Memperkuat Eksistensi pendidikan Islam di era 4.0. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 221-239. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.948>
- Pradana, J., Khoirunnisa, F., & Yulita, I. (2020). Analisis kebutuhan siswa dan guru dalam pengembangan bahan ajar pada materi larutan asam basa di SMA Negeri 2 Tanjungpinang. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH-Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 495-499.
- Pujaastawa, I. B. G. (2016). Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi. Universitas Udayana, 4.
- Qamariyah, N., & Nurhadi, A. (2021). Pentingnya Analisis Kebutuhan dalam Program Pendidikan dan Pelatihan berbasis IT bagi Guru PAI di Tengah Pandemi Covid'19. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 4(1), 7-15. Doi: <http://dx.doi.org/10.24014/ijiem.v4i1.11647>
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87-94. Doi: <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>
- Rahmad, M., Husen, M., & Fajriani, F. (2019). Analisis Kebutuhan Siswa Dalam Penyusunan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(2).
- Raisa, S., Adlim, A., & Safitri, R. (2017). Respon peserta didik terhadap pengembangan media audio-visual. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 5(2), 80-85. Doi: <https://doi.org/10.24815/jpsi.v5i2.9821>
- Resya, K. N. P. (2023). Evaluasi Pembelajaran Dalam Ranah Aspek Kognitif Pada Jenjang Pendidikan Dasar Pada Mi Assalafiyah Timbangreja. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2). Doi: <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i2.18247>
- Rusby, Z., Hayati, N., & Cahyadi, I. (2017). Upaya Guru Mengembangkan Media Visual dalam Proses Pembelajaran Fiqih di MAN Kuok Bangkinang Kabupaten Kampar. *Jurnal Al-Hikmah*, 14(1), 18-37. Doi: <http://repository.uir.ac.id/id/eprint/17970>
- Saputri, M. E. (2020). Wawancara. Telkom University: Bandung.
- Sujiono, Y. N., Zainal, O. R., Rosmala, R., & Tampiomias, E. L. (2013). Hakikat

Pengembangan Kognitif. Metod. Pengemb. Kogn, 1-35.

Ummah, N. I. (2019). Pengelolaan sarana prasarana pendidikan responsif gender: Studi di iain jember. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 12(2), 137-158. Doi: <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.14>

Yona, S. (2006). Penyusunan studi kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76-80. Doi: <https://doi.org/10.7454/jki.v10i2.177>